

MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI ORGANISASI BHAYANGKARI BRIMOB POLDA SULAWESI TENGAH

Giska Mala Rahmarini ^{1,*}; Ilyas Lampe ²; A. Febri Herawati ³; Febriany ⁴; Pusparani Sahran Putri ⁵;

Mohammad Iqbal Maulana ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; giskamalarahmarini@gmail.com¹,

ilyaslampe7@gmail.com ²,febriany@untad.ac.id³

*Correspondence : febriany@untad.ac.id

ABSTRAK

Organisasi Bhayangkari berperan penting sebagai wadah komunikasi dan pembentuk identitas sosial bagi istri anggota Polri. Penelitian ini bertujuan menganalisis keanggotaan, pola komunikasi, serta peran simbol dalam membangun identitas organisasi dengan menggunakan kerangka Interaksionisme Simbolik. Pendekatan kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap anggota Bhayangkari Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah. Hasil menunjukkan bahwa keanggotaan diperoleh melalui mekanisme nikah dinas yang menempatkan status sosial suami sebagai dasar identitas anggota, dengan pola komunikasi vertikal yang formal dan hierarkis serta komunikasi horizontal yang egaliter dan memperkuat solidaritas. Temuan utama mencakup empat simbol kunci: seragam pink sebagai penanda identitas resmi dan kebanggaan emosional; papan nama, pin, dan logo sebagai simbol status sosial dan keterikatan identitas istri-suami; bahasa hierarkis seperti “ijin Ibu” dan “siap Ibu” sebagai bentuk penghormatan dan reproduksi struktur sosial; serta ritual organisasi seperti HKGB, arisan, posyandu, dan anjangsana sebagai sarana pembentukan solidaritas dan citra publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol dan komunikasi tidak hanya berfungsi administratif, tetapi menjadi mekanisme penting dalam pembentukan identitas kolektif dan reproduksi struktur sosial, sekaligus memperkaya kajian komunikasi organisasi berbasis Interaksionisme Simbolik dalam konteks organisasi perempuan semi-militer Indonesia.

Kata kunci

Bhayangkari, Identitas, Interaksionisme Simbolik, Komunikasi Organisasi, Simbol

ABSTRACT

The Bhayangkari organization plays an important role as a medium of communication and a builder of social identity for the wives of Indonesian police officers. This study aims to analyze membership, communication patterns, and the role of symbols in shaping organizational identity using the framework of Symbolic Interactionism. A qualitative approach was employed through in-depth interviews and participant observations with members of Bhayangkari at the Mobile Brigade Corps (Brimob) of the Central Sulawesi Regional Police. The findings reveal that membership is obtained through the nikah dinas (official marriage) mechanism, which places the husband's social status as the basis of the member's identity. Organizational communication is characterized by formal and hierarchical vertical communication, as well as egalitarian horizontal communication that strengthens solidarity. Four key symbolic elements were identified: the pink uniform as an official identity marker and a source of emotional pride; nameplates, pins, and logos as symbols of social status and wife-husband identity attachment; hierarchical language such as *ijin Ibu* (“permission, Ma’am”) and *siap Ibu* (“yes, Ma’am”) as forms of respect and reproduction of social structure; and organizational rituals such as HKGB, social gatherings (*arisan*), health post activities (*posyandu*), and outreach programs (*anjangsana*) as means of fostering solidarity and public image. The study concludes that

symbols and communication function not merely as administrative tools but as key mechanisms in constructing collective identity and reproducing social structures, while contributing to the development of organizational communication studies through the lens of Symbolic Interactionism in the context of Indonesian semi-military women's organizations.

Keywords

Bhayangkari, Identity, Organizational Communication, Symbolic Interactionism, Symbols

Pendahuluan

Organisasi memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku manusia sekaligus membantu anggotanya memahami tujuan serta arah aktivitas mereka (Mulyani, 2025). Kehadiran organisasi bukan hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran sosial di mana individu berinteraksi, menyesuaikan diri, dan menyerap nilai-nilai tertentu. Dalam praktiknya, komunikasi organisasi menjadi faktor kunci karena menentukan tercapainya koordinasi, keselarasan, dan solidaritas di antara anggota. Tanpa komunikasi yang efektif, organisasi akan kesulitan menyatukan visi, mengatur arah gerak, bahkan menjaga keberlangsungan ikatan sosial. Safitri & Mujahid (2024) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara anggota dan pimpinan merupakan prasyarat utama tercapainya konsistensi dan keterpaduan tujuan organisasi. Dengan kata lain, komunikasi organisasi tidak sekadar pertukaran pesan, tetapi juga proses membangun kesepahaman dan makna bersama yang mengikat seluruh anggota dalam satu tujuan kolektif.

Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan anggotanya mengelola pesan, baik verbal maupun nonverbal. Carson & Westerman (2023) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi organisasi bergantung pada bagaimana pesan dirancang dan dikelola sehingga dapat dimaknai seragam oleh penerima. Hal serupa dikemukakan oleh Rizkyana et al. (2025)), yang menyatakan bahwa keharmonisan organisasi ditentukan sejauh mana pesan dipahami secara konsisten oleh semua pihak. Dengan demikian, komunikasi organisasi yang efektif pada hakikatnya adalah tercapainya keseragaman makna (Homsah & Kusuma, 2024)

Namun, komunikasi organisasi tidak hanya memiliki fungsi teknis atau fungsional, melainkan juga sarat dengan makna simbolik. Dalam perspektif ini, simbol-simbol komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, bahkan struktur sosial yang berlaku. Bahasa, sapaan, atribut, hingga tata cara berinteraksi dalam organisasi membawa arti tertentu yang mengikat perilaku anggotanya. Misalnya, sapaan formal seperti “mohon izin” bukan sekadar bentuk kesopanan, melainkan simbol kepatuhan pada hierarki organisasi dan cerminan etika yang dijunjung (Humaira et al., 2024). Atribut organisasi seperti seragam pink, pin, dan papan nama tidak hanya berfungsi sebagai tanda identitas, tetapi juga simbol kebanggaan sekaligus representasi tanggung jawab moral anggota untuk menjaga citra organisasi (Agustin, 2023)). Dengan demikian, melalui simbol-simbol tersebut, komunikasi organisasi berperan dalam membangun solidaritas, meneguhkan hierarki, serta menumbuhkan kesadaran kolektif.

Konteks ini dapat dilihat secara nyata pada Bhayangkari, organisasi yang menaungi istri anggota Polri. Sejarah berdirinya Bhayangkari erat kaitannya dengan perkembangan organisasi wanita di Indonesia pasca-kemerdekaan. Pada 17 Agustus 1949, Bhayangkari lahir di Yogyakarta di bawah kepemimpinan Ny. T. Memet Tanumidjaya. Dua bulan kemudian, melalui konferensi yang melibatkan 27 perwakilan

daerah, disepakati Bhayangkari sebagai organisasi tunggal istri anggota Polri (Prabowo, 2024). Kehadiran Bhayangkari bukan atas perintah komando, melainkan dorongan kesadaran kolektif istri prajurit untuk berkontribusi bagi bangsa melalui wadah organisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa sejak awal, Bhayangkari dibangun atas dasar semangat kolektivitas, solidaritas, dan pengabdian.

Dalam perkembangannya, Bhayangkari tidak hanya menjadi forum silaturahmi, tetapi juga wadah pemberdayaan perempuan dan sarana kontribusi sosial. Berbagai kegiatan rutin dilaksanakan, antara lain program posyandu bekerja sama dengan puskesmas, kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, bakti sosial pada hari besar keagamaan, serta kegiatan gotong royong kebersihan lingkungan. Selain itu, program literasi digital berbasis nutrisi untuk anak usia dini yang dicanangkan Bhayangkari ((Christy et al., 2025)) menunjukkan kontribusi organisasi ini dalam mendukung pembangunan generasi cerdas dan sehat. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga sarat dengan makna simbolik. Posyandu misalnya, melambangkan kepedulian terhadap generasi sehat dan masa depan bangsa; kunjungan ke panti jompo dan panti asuhan merepresentasikan empati dan solidaritas sosial; bakti sosial di hari besar keagamaan memperkuat citra Bhayangkari sebagai organisasi yang menjunjung nilai spiritualitas; sedangkan kegiatan gotong royong menjadi simbol keterikatan dengan masyarakat sekitar serta tanggung jawab moral sebagai bagian dari keluarga besar Polri.

Meski memiliki peran strategis, Bhayangkari tidak terlepas dari dinamika internal. Studi internasional menunjukkan bahwa perempuan dalam organisasi sering menghadapi bentuk kekerasan simbolik berupa tekanan halus, standar patriarkal, serta kontrol sosial yang dilembagakan melalui norma organisasi. Anggota bahkan kerap tidak merasa menjadi “korban” karena nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dan dianggap wajar (Simonella & Cuomo, 2024). Penelitian lain mengungkap adanya konflik internal, persaingan antarpengurus, serta kecenderungan sebagian anggota lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan organisasi (Dwie, 2022). Temuan lapangan di Bhayangkari Polda Sulawesi Tengah menguatkan gambaran tersebut. Meskipun komunikasi melalui WhatsApp group cukup efektif untuk penyebaran informasi rutin, proses penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan tetap dilakukan melalui pertemuan tatap muka dengan mengikuti jenjang hierarki yang ketat. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di Bhayangkari berlangsung secara formal, hierarkis, dan sarat dengan makna simbolik. Di satu sisi, struktur hierarki menjaga keteraturan organisasi; namun di sisi lain, ia juga berpotensi membatasi kebebasan anggota dalam menyampaikan aspirasi secara langsung.

Penelitian terdahulu telah menyinggung peran Bhayangkari dalam pemberdayaan perempuan (Dwie, 2022; Humaira et al., 2024), mengungkap dinamika konflik internal organisasi, serta penelitian yang menyoroti pengalaman perempuan menghadapi kekerasan simbolik dalam organisasi (Simonella & Cuomo, 2024). Namun, kajian yang secara khusus menelaah makna simbolik dalam komunikasi organisasi Bhayangkari di tingkat daerah, khususnya Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung menekankan fungsi struktural organisasi atau dinamika konflik, tanpa menguraikan bagaimana simbol bahasa, atribut, dan interaksi sehari-hari diproduksi serta dimaknai anggota sebagai bagian dari praktik komunikasi organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik komunikasi organisasi dalam Bhayangkari Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah dengan menekankan pada dimensi makna simbolik. Analisis dilakukan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, yang memandang bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi, penggunaan simbol, serta proses interpretasi bersama. Dengan kerangka ini, penelitian berupaya memahami bagaimana bahasa formal, atribut, dan praktik komunikasi sehari-hari dijalankan, dimaknai, dan berdampak pada efektivitas serta keharmonisan organisasi.

Kajian teori komunikasi organisasi menjadi penting untuk menjelaskan dinamika tersebut. Menurut Iskandar (2021) komunikasi organisasi adalah sarana untuk membangun kesamaan pemahaman (*mutual understanding*) di antara anggota melalui kerangka acuan (*frame of reference*) yang sama. Puspitasari & Agustina (2023) menambahkan bahwa komunikasi organisasi bukan hanya soal penyampaian informasi, melainkan juga upaya memelihara iklim kerja yang kondusif, membangun kepercayaan, dan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Töpfer & Behrmann, (2021); Wardani, (2023) menyatakan bahwa komunikasi organisasi mencakup pola *top-down*, *bottom-up*, dan *horizontal*, yang semuanya berfungsi untuk menjaga kelancaran informasi dan memperkuat hubungan antaranggota.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga relevan untuk menelaah praktik komunikasi dalam Bhayangkari. Dalam pandangan Herbert Blumer, interaksionisme simbolik menekankan bahwa tindakan sosial selalu dimediasi oleh simbol, dan makna yang melekat pada simbol tersebut ditentukan melalui interaksi Töpfer & Behrmann (2021). Simbol dapat berupa bahasa, gestur, ritual, maupun atribut organisasi yang digunakan secara kolektif. Dalam organisasi, simbol bukan sekadar tanda, melainkan wadah makna yang menghubungkan individu dengan realitas bersama. (Johannessen, 2023) bahkan menekankan bahwa interaksi simbolik melalui ritus, seperti pertemuan rutin, tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga menghasilkan energi emosional kolektif yang memperkuat solidaritas.

Lebih jauh, perspektif ini juga membantu memahami peran kepemimpinan dalam organisasi. Turner et al. (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan sejatinya adalah praktik komunikasi simbolik, di mana pemimpin menggunakan bahasa, narasi, dan simbol untuk menegosiasikan makna serta membangun kepercayaan. Dengan demikian, dalam konteks Bhayangkari, kepemimpinan tidak hanya berarti menjalankan struktur formal, melainkan juga bagaimana pemimpin mengelola simbol untuk menciptakan harmoni, mengurangi konflik, dan menjaga kohesi organisasi.

Oleh karena itu, teori komunikasi organisasi dan interaksionisme simbolik dipandang relevan untuk mengkaji Bhayangkari. Keduanya memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pesan, simbol, dan interaksi membentuk identitas, membangun konsensus, sekaligus menimbulkan dinamika konflik dalam organisasi. Dengan mengintegrasikan dua perspektif ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik komunikasi Bhayangkari, baik dalam dimensi struktural maupun simbolik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna simbolik dalam praktik komunikasi organisasi Bhayangkari Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif dan interaksi simbolik secara mendalam dalam konteks sosial yang alami. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Murdiyanto, 2020), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji dinamika simbolik dalam organisasi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan purposive sampling sejalan dengan pandangan mutakhir yang menekankan kesesuaian informan dengan tujuan penelitian (Bouncken et al., 2025). Adapun kriteria informan meliputi: telah aktif menjadi pengurus Bhayangkari selama minimal lima tahun, mewakili tiga ranting Bhayangkari (Batalyon A, B, dan C) yang tersebar di berbagai kabupaten, serta memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan organisasi dan komunikasi simbolik seperti upacara, kegiatan sosial, dan interaksi organisasi. Informan terdiri dari 4 orang yaitu:

Tabel 1. Data Informan

No	Jabatan/Posisi	Lama Menjabat	Kode Informan
1	Sekretaris Ranting Batalyon A	7 tahun	Ibu Nr
2	Anggota Ranting Batalyon B	6 tahun	Ibu F
3	Anggota Ranting Batalyon C	8 tahun	Ibu J
4	Anggota Bhayangkari Wilayah Polda	10 tahun	Ibu W

Sumber: Peneliti, 2025

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2025 melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara sistematis terhadap berbagai kegiatan organisasi, seperti upacara rutin dan kegiatan sosial, untuk mencatat simbol-simbol yang muncul dalam interaksi, termasuk penggunaan atribut, bahasa, dan gesture dalam konteks organisasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur (interview guide), yang memuat sejumlah indikator untuk menggali makna simbolik, antara lain simbol pakaian dan atribut (warna seragam, pin, tanda pangkat), bahasa dan gaya komunikasi organisasi (formalitas, hierarki, sapaan), ritual dan kegiatan simbolik (upacara, kegiatan sosial), serta identitas dan peran sosial dalam struktur organisasi. Bentuk wawancara semi-terstruktur ini memungkinkan informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam dan reflektif (Murdiyanto, 2020)

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas proses reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan observasi dan transkrip wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean awal dengan memberi label tematik pada segmen data yang relevan, misalnya kode tentang atribut seragam, bahasa organisasi, atau ritual. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas dan disusun menjadi tema-tema utama seperti “simbol status dan hierarki” atau “identitas kolektif melalui ritual organisasi.” Hasil analisis disajikan dalam bentuk matriks dan narasi untuk mempermudah identifikasi pola makna simbolik, dan

selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi temuan terhadap data lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik validitas, yakni triangulasi teknik, triangulasi sumber, member check, dan diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan di tiga ranting yang berbeda. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan sementara kepada para informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli mereka. Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat atau peer debriefing juga dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif peneliti dan memperkuat keandalan temuan penelitian ini. Pendekatan metodologis yang rinci dan transparan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam mengenai makna simbolik dalam praktik komunikasi organisasi Bhayangkari Satuan Brimob Polda Sulawesi Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Keanggotaan, Peran, dan Motivasi Anggota Bhayangkari

Keanggotaan dalam organisasi Bhayangkari diperoleh secara otomatis oleh para istri anggota Polri melalui mekanisme nikah dinas, sehingga status sosial dan institusional suami menjadi dasar keanggotaan. Proses ini tidak memerlukan pendaftaran formal karena keanggotaan melekat sejak pernikahan dilangsungkan.

"Untuk menjadi anggota Bhayangkari itu, kita sebelumnya nikah dinas. Di saat kita nikah dinas itu otomatis kita menjadi anggota Bhayangkari. Untuk saya sendiri, resmi menjadi anggota Bhayangkari itu bulan Maret 2013." [Ibu W, 2025]

Meskipun status keanggotaan bersifat formal dan seragam, pengalaman setiap anggota bervariasi tergantung pada lama keterlibatan dan konteks sosial masing-masing. Misalnya, Ibu F telah aktif sejak tahun 2010, sedangkan Ibu J baru bergabung pada 2020. Selain mekanisme struktural, motivasi personal juga berperan penting dalam menentukan keaktifan anggota. Beberapa anggota terdorong oleh keinginan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial, memperluas jaringan komunikasi, serta mendukung peran suami di institusi kepolisian.

"Motivasi saya aktif ikut giat, aktif untuk berkomunikasi dengan sesama anggota, karena Bhayangkari ini wadah kita, istri-istri polisi. Jadi di situ kita bisa dapat informasi." [Ibu F, 2025]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial sebagai istri anggota Polri berfungsi sebagai simbol utama yang membentuk identitas keanggotaan dalam Bhayangkari. Status ini bersifat ascribed melalui mekanisme nikah dinas dan menjadi *significant symbol* yang memediasi pembentukan peran sosial serta ekspektasi komunikasi di dalam organisasi. Identitas anggota tidak muncul secara personal, melainkan dinegosiasikan melalui simbol-simbol sosial dan interaksi rutin dalam kehidupan organisasi. Selain struktur keanggotaan formal, motivasi personal terbukti memengaruhi tingkat partisipasi anggota; para anggota tidak hanya menerima status secara pasif, tetapi juga mengartikulasikan identitas tersebut melalui keterlibatan sosial, komunikasi informal, dan partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi. Hal ini sejalan

dengan temuan Men & Yue (2019) yang menunjukkan bahwa komunikasi internal yang simetris berperan penting dalam membentuk positive emotional culture yang kemudian mendorong perilaku dukungan terhadap organisasi, serta penelitian Yue et al. (2021) yang membuktikan bahwa komunikasi internal dan budaya emosional positif dapat memperkuat identifikasi anggota terhadap organisasi.

Selain itu, Temuan ini sejalan dengan Putra Adnyana et al. (2025) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik seperti keinginan untuk berjejaring dan berkontribusi sosial menjadi pendorong utama dalam organisasi berbasis komunitas keluarga. Fenomena ini juga ditemukan dalam organisasi Dharma Wanita dan PKK (Safitri & Mujahid, 2024; Wardani, 2023), di mana keanggotaan formal ditentukan oleh status suami, tetapi tingkat partisipasi sangat bergantung pada motivasi dan kesempatan aktualisasi diri masing-masing anggota.

Pola Komunikasi Organisasi Bhayangkari

Komunikasi dalam Bhayangkari berlangsung melalui dua pola utama, yaitu komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Kedua pola ini saling melengkapi dan membentuk struktur komunikasi organisasi yang khas. Komunikasi vertikal berlangsung antara pimpinan atau senior dengan anggota biasa. Pola komunikasi ini ditandai dengan penggunaan bahasa sopan, formal, serta gestur tubuh yang sesuai dengan norma organisasi. Komunikasi vertikal umumnya bersifat top-down, digunakan untuk menyampaikan arahan, mengatur koordinasi, dan memastikan seluruh anggota memahami tugas serta tanggung jawabnya. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi vertikal berlangsung dalam organisasi, Ibu Nr menekankan perbedaan yang jelas antara komunikasi dengan pimpinan dan dengan sesama anggota:

"Kalau dengan pimpinan pasti ada perbedaan antara senior dan junior, pasti ada. Bentuknya lebih formal, misalnya bahasa sopan dan gestur tubuh yang sesuai." [Ibu Nr, 2025]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi vertikal dalam Bhayangkari berlangsung dalam suasana formal dan terstruktur, mencerminkan adanya hierarki yang diakui bersama. Bahasa dan gestur tubuh menjadi simbol penghormatan terhadap posisi senior, serta berfungsi sebagai mekanisme menjaga tata krama organisasi. Lebih lanjut, penggunaan bahasa simbolik juga menjadi penanda penting dalam komunikasi vertikal, sebagaimana disampaikan oleh Ibu W:

"Kalau berbicara dengan istri senior atau istri komandan, itu kita pasti ada ijin Ibu, siap Ibu, mohon ijin Ibu, petunjuk Ibu, seperti itu." [Ibu W, 2025]

Kutipan ini menegaskan bahwa praktik komunikasi vertikal di Bhayangkari tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga simbolik. Ungkapan seperti "mohon petunjuk Ibu" menjadi bentuk internalisasi hierarki, di mana anggota junior menunjukkan respek dan kepatuhan terhadap senior melalui bahasa yang telah menjadi norma komunikasi organisasi.

Berbeda dengan komunikasi vertikal, komunikasi horizontal ditandai dengan suasana yang lebih informal dan egaliter. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nr:

"Lebih informal ya, berarti interaksi antara anggota Bhayangkari itu informal, tidak ada perbedaan... kecuali kalau ke atasan beda, komunikasinya lebih formal." [Ibu Nr, 2025]

Pernyataan ini menggambarkan bahwa komunikasi horizontal menciptakan ruang interaksi yang lebih cair dan setara, sehingga memungkinkan anggota membangun kedekatan interpersonal tanpa tekanan hierarkis. Pola ini berperan penting dalam membentuk solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota. Selain menjadi ruang interaksi sosial, komunikasi horizontal juga berfungsi sebagai sarana koordinasi kolektif dalam kegiatan organisasi. Ibu W menjelaskan:

“Kalau antar sesama, biasa. Tidak ada perbedaan antara senior dan junior... Kalau komunikasi horizontal antar pengurus, biasanya membahas perintah pimpinan, laporan kegiatan, dan pembagian tugas. Kita sepakati jam untuk menyelesaikan pekerjaan bersama.” [Ibu W, 2025]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pola komunikasi vertikal dan horizontal dalam Bhayangkari saling melengkapi. Komunikasi vertikal menjaga struktur hierarkis dan tata krama organisasi, sedangkan komunikasi horizontal memperkuat solidaritas sosial dan memperlancar koordinasi teknis. Kombinasi keduanya membentuk sistem komunikasi organisasi yang khas, yang tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga sarat makna simbolik.

Komunikasi vertikal dalam Bhayangkari berlangsung secara top-down antara pimpinan atau anggota senior dengan anggota biasa. Penggunaan bahasa sopan, gestur formal, serta ungkapan simbolik seperti “mohon petunjuk Ibu” menunjukkan bahwa komunikasi vertikal tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga mereproduksi struktur sosial dan norma organisasi. Temuan ini sejalan dengan Safitri & Mujahid (2024) yang menegaskan bahwa struktur formal organisasi memengaruhi bentuk komunikasi atasan-bawahan, di mana jalur vertikal cenderung satu arah, formal, dan menekankan kepatuhan terhadap tata krama.

Kedua pola komunikasi ini membentuk kombinasi yang saling melengkapi. Komunikasi vertikal memperkuat struktur dan disiplin organisasi, sementara komunikasi horizontal membangun solidaritas sosial dan memperlancar koordinasi teknis. Temuan ini sejalan dengan Terzić (n.d.) yang meneliti organisasi olahraga dan menemukan bahwa kualitas komunikasi vertikal dan horizontal secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas organisasi.

Jika dibandingkan dengan organisasi sosial perempuan lain, seperti Persit Kartika Chandra Kirana (organisasi istri TNI AD) pola komunikasi dalam Bhayangkari menunjukkan sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan yang mencolok. Kesamaannya terletak pada pola komunikasi vertikal yang kuat dan hierarkis, di mana senioritas dan posisi sosial suami sangat menentukan bentuk interaksi. Dalam Persit, misalnya, penggunaan sapaan dan bahasa kehormatan seperti “permisi Ibu” atau “mohon arahan Ibu Ketua” menjadi bagian dari etiket organisasi untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap struktur kepemimpinan, mirip dengan praktik “mohon petunjuk Ibu” dalam Bhayangkari ((Poerana et al., 2023))

Simbol, Identitas, dan Makna dalam Bhayangkari

Simbol merupakan aspek yang paling menonjol dalam kehidupan organisasi Bhayangkari, karena melalui simbol-simbol tersebut identitas kolektif, kohesi sosial, dan struktur hierarkis organisasi diproduksi dan dinegosiasikan. Simbol dalam Bhayangkari hadir dalam dua bentuk utama, yaitu (1) artefak fisik seperti seragam pink, pin, papan

nama, dan logo; (2) ritual organisasi dan kegiatan sosial seperti peringatan HKGB (Hari Kesatuan Gerak Bhayangkari), arisan, kegiatan bakti sosial, anjangsana, dan posyandu;. Di antara berbagai simbol tersebut, seragam pink menempati posisi yang paling menonjol. Seragam ini dipandang sebagai penanda keanggotaan resmi dan identitas kolektif Bhayangkari. Seorang informan menyampaikan kebanggaannya:

"Saya sangat bangga menggunakan pakaian warna pink. Karena secara tidak langsung, baju pink itu menjadi identitas seorang Bhayangkari. Ketika saya menggunakan baju pink, itu artinya saya diakui oleh negara sebagai istri polisi yang sah." [Ibu W, 2025]

Selain sebagai tanda keanggotaan, seragam pink juga memiliki makna emosional yang kuat bagi para anggota. Informan lain menuturkan:

"Kalau pakai baju pink itu ada kesan euforia yang membangkitkan suasana hati gembira. Walaupun capek, kalau sudah pakai seragam itu semangat bangkit dengan sendirinya." (Ibu F, 2025)

Selain seragam, atribut formal seperti papan nama, pin, dan logo memiliki peran penting sebagai tanda identitas dan status sosial anggota Bhayangkari. Atribut tersebut digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara identitas istri dan status suami sebagai anggota Polri.

"Papan nama itu pribadi dengan suami kami. Tidak mungkin kami pakai baju tapi atributnya tidak dipasang, karena papan nama itu menunjukkan istri siapa." [Ibu F, 2025]

Bagi sebagian anggota, atribut juga berfungsi sebagai pengingat moral untuk menjaga penampilan dan perilaku dalam kegiatan organisasi.

"Makna simbol itu sangat berarti. Jadi kita menjaga sekali kalau mau pakaian lengkapnya... selalu setiap pertemuan dikasih tahu seragam berpakaian, seragam bagaimana ketentuannya, jaga lisan." [Ibu Nr, 2025]

Ritual organisasi dan kegiatan sosial juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas kolektif dan solidaritas antaranggotanya. Kegiatan seperti HKGB menjadi momen penting yang mempertegas kesatuan gerak dan semangat kebersamaan Bhayangkari. Arisan dan posyandu berfungsi sebagai ruang interaksi sosial informal yang mempererat hubungan personal dan komunikasi antaranggotanya. Salah satu informan, Ibu W, menjelaskan bahwa HKGB merupakan kegiatan khas Bhayangkari yang rutin diperingati:

"Iya, HKGB. Hari Kesatuan Gerak Bayangkari. Hari lahirnya Bayangkari itu, 19 Oktober. Biasanya banyak kegiatan yang dilakukan kegiatan bakti sosial, anjangsana, dan kegiatan posyandu." [Ibu], 2025]

Kegiatan anjangsana dan posyandu juga menjadi bagian penting dari ritual organisasi Bhayangkari, terutama dalam membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Anjangsana biasanya dilakukan dalam bentuk kunjungan ke panti sosial, panti asuhan, atau panti jompo pada momen-momen keagamaan dan hari besar tertentu.

Selain itu, posyandu merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif dengan Puskesmas untuk mendukung kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak. Informan menjelaskan bahwa kegiatan posyandu telah dilakukan secara rutin untuk mendekatkan Bhayangkari dengan masyarakat sekitar:

"Contohnya salah satu posyandu. Itu memang dari Ketua yang mengusulkan untuk membuat program ini, supaya ada kedekatan dengan masyarakat. Tidak hanya dilakukan ketika HKGB tetapi juga ketika hari hari besar lainnya."

Selain HKGB, kegiatan arisan rutin juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan organisasi Bhayangkari. Arisan tidak hanya menjadi ajang pertemuan sosial, tetapi juga digunakan sebagai forum penyampaian arahan dari pimpinan kepada anggota. Dalam pertemuan arisan, pimpinan organisasi memberikan petunjuk dan informasi terkait kegiatan organisasi yang akan dijalankan. Bagi anggota Bhayangkari, keikutsertaan dalam berbagai ritual organisasi tersebut memiliki makna emosional dan sosial yang mendalam. Partisipasi dalam kegiatan ritual menumbuhkan rasa bangga, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap peran mereka sebagai bagian dari keluarga besar Polri. Salah satu informan menggambarkan perasaan mereka saat terlibat dalam kegiatan sosial:

"Salah satu yang orang merasa pasti senang itu yang utama karena kegiatan yang kami lakukan disini bisa berjalan dengan baik... kami merasa senang atas tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada kami untuk melayani masyarakat dalam kegiatan posyandu maupun dalam kegiatan sosial lainnya" [Ibu F, 2025]

Ritual organisasi tidak hanya memperkuat identitas Bhayangkari sebagai kelompok sosial, tetapi juga membentuk citra kolektif dan peran aktif mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol organisasi Bhayangkari seperti seragam pink, atribut papan nama dan pin, bahasa hierarkis, serta ritual organisasi (HKGB, arisan, posyandu, dan anjangsana) berfungsi sebagai media utama dalam pembentukan identitas kolektif, negosiasi makna sosial, dan reproduksi struktur organisasi. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, makna sosial tidak melekat pada objek atau simbol itu sendiri, melainkan muncul melalui proses interaksi sosial dan interpretasi bersama (Blumer, 1969; Mead, 1934). Temuan ini konsisten dengan riset terbaru Canbul Yaroğlu (2024) yang menunjukkan bahwa identitas organisasi terbentuk melalui refleksi sosial (*looking-glass self*), di mana individu memahami peran dan posisinya melalui cara mereka dipersepsikan oleh anggota lain dan masyarakat luas.

Lebih jauh, kegiatan ritual Bhayangkari seperti HKGB dan posyandu dapat dilihat sebagai bentuk performansi simbolik yang berinteraksi dengan masyarakat luas. Studi Li et al. (2024) mengenai ritual budaya yang disiarkan media menunjukkan bahwa ritual publik berfungsi dalam pembentukan identitas kolektif dan citra sosial melalui konstruksi simbolik dan partisipasi publik. Dalam konteks Bhayangkari, kegiatan bakti sosial dan posyandu berfungsi serupa, yakni memperluas makna simbol organisasi ke ranah publik dan memperkuat citra Bhayangkari sebagai komunitas perempuan yang aktif dan peduli masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori Interaksionisme Simbolik, simbol merupakan elemen kunci dalam proses pembentukan makna dan interaksi sosial. Dalam konteks

Bhayangkari, simbol-simbol organisasi menjadi medium penting untuk membangun identitas kolektif dan mereproduksi struktur sosial. Tabel 2 berikut merangkum jenis-jenis simbol beserta makna dan implikasinya terhadap dinamika komunikasi organisasi.

Tabel 2. Jenis Simbol, Makna, dan Implikasi dalam Komunikasi Organisasi Bhayangkari

Jenis Simbol	Contoh Konkret	Makna yang Dihasilkan	Implikasi dalam Komunikasi Organisasi
Artefak Fisik	- Seragam pink- Pin dan papan nama- Logo Bhayangkari	- Identitas kolektif istri polisi- Legitimasi formal sebagai bagian institusi- Disiplin dan keseragaman	- Menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan anggota- Menjadi media komunikasi visual terhadap masyarakat- Mengatur citra kolektif organisasi
Ritual Organisasi	- HKGB (Hari Kesatuan Gerak Bhayangkari)- Arisan- Bakti sosial- Anjangsana, posyandu	- Solidaritas internal- Reproduksi struktur sosial- Peran simbolik dalam hubungan masyarakat	- Memperkuat kohesi sosial internal- Membangun citra positif Polri di masyarakat melalui kegiatan publik- Menjadi ruang interaksi dan komunikasi lintas status dan usia
Bahasa Simbolik	- “Ijin Ibu”, “Siap Ibu”, “Mohon petunjuk Ibu”- Bahasa formal vs bahasa daerah	- Representasi hierarki organisasi- Penanda posisi sosial dan penghormatan- Identitas budaya anggota	- Menjaga struktur hierarkis dalam komunikasi internal- Menjadi sarana adaptasi sosial antaranggota dari latar belakang budaya berbeda- Mengatur pola interaksi vertikal dan horizontal
Simbol Emosional	- Pengalaman mengenakan seragam pink saat hujan/acara besar- Euforia saat kegiatan Bhayangkari	- Sumber semangat dan kebanggaan- Penguat ikatan psikologis dan sosial	- Mendorong partisipasi aktif anggota- Membangun citra positif dan semangat kolektif organisasi- Menjadi pemicu motivasi personal dan sosial
Simbol Identitas Publik	- Kegiatan sosial di masyarakat- Penampilan anggota dalam acara publik	- “Wajah sosial” Polri di mata masyarakat- Representasi peran keluarga kepolisian	- Menghubungkan organisasi dengan masyarakat luas- Mempengaruhi persepsi publik terhadap Polri melalui representasi simbolik Bhayangkari

Sumber: Peneliti, 2025

Tabel ini merangkum berbagai jenis simbol yang ditemukan dalam kehidupan organisasi Bhayangkari, beserta contoh konkret, makna yang dihasilkan, dan implikasinya terhadap komunikasi organisasi. Simbol-simbol tersebut mencakup artefak fisik, ritual organisasi, bahasa simbolik, simbol emosional, dan simbol identitas publik, yang masing-masing memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang berbeda. Artefak fisik seperti seragam pink, pin, papan nama, dan logo berfungsi sebagai penanda identitas kolektif dan legitimasi formal organisasi, sekaligus menjadi media komunikasi visual kepada masyarakat. Ritual organisasi seperti HKGB, arisan, dan kegiatan sosial memperkuat kohesi internal serta membangun citra publik positif.

melalui partisipasi masyarakat. Bahasa simbolik mencerminkan struktur hierarkis dan keberagaman budaya, mengatur pola komunikasi vertikal dan horizontal. Simbol emosional muncul dari pengalaman personal anggota yang menumbuhkan semangat dan ikatan sosial, sedangkan simbol identitas publik menampilkan peran Bhayangkari sebagai representasi keluarga besar Polri di ruang sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, simbol-simbol ini membentuk sistem komunikasi organisasi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga sarat makna sosial, budaya, dan emosional.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini secara jelas telah menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian yang dirumuskan di pendahuluan, yaitu untuk memahami bagaimana keanggotaan, pola komunikasi, serta simbol dan makna berperan dalam membentuk identitas dan dinamika organisasi Bhayangkari. Temuan menunjukkan bahwa keanggotaan dalam Bhayangkari terbentuk melalui mekanisme nikah dinas yang menjadikan status sosial dan institusional suami sebagai dasar keanggotaan. Keanggotaan ini bersifat struktural dan melekat, tetapi pengalaman keanggotaan serta tingkat partisipasi sangat dipengaruhi oleh motivasi personal masing-masing anggota, seperti keinginan untuk berjejaring sosial, berkontribusi dalam kegiatan masyarakat, dan mendukung peran suami dalam institusi kepolisian.

Dalam hal komunikasi organisasi, penelitian ini menemukan adanya dua pola utama yang saling melengkapi: komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal ditandai dengan penggunaan bahasa formal, simbol hierarkis, dan pola top-down yang mencerminkan struktur organisasi yang kuat. Sementara itu, komunikasi horizontal berlangsung secara informal dan egaliter, memperkuat solidaritas sosial serta memfasilitasi koordinasi kegiatan organisasi. Kombinasi kedua pola ini membentuk sistem komunikasi yang khas dan sarat makna simbolik, yang tidak hanya mengatur arus informasi tetapi juga mereproduksi norma dan struktur sosial organisasi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa simbol memiliki peran sentral dalam kehidupan organisasi Bhayangkari. Seragam pink, atribut papan nama dan pin, bahasa organisasi, serta ritual seperti HKGB, arisan, dan posyandu menjadi media utama dalam pembentukan identitas kolektif, negosiasi makna sosial, serta penciptaan citra organisasi di ruang publik. Proses ini sejalan dengan kerangka Interaksionisme Simbolik, di mana makna sosial muncul melalui interaksi simbolik dan interpretasi bersama.

Secara teoritik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi organisasi berbasis pendekatan simbolik dengan menunjukkan bahwa dalam organisasi perempuan semi-militer seperti Bhayangkari, simbol dan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial dan pemeliharaan struktur kekuasaan secara kultural. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori Interaksionisme Simbolik ke dalam konteks organisasi perempuan Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana simbol dan ritual lokal berperan dalam mengartikulasikan peran sosial, membangun kohesi, serta membentuk citra publik organisasi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi komunikasi organisasi di konteks komunitas perempuan dan organisasi semi-formal lainnya di Indonesia.

Referensi

- Agustin, R. (2023). Studi Fenomenologi Orientasi Komunikasi Co-Cultural Pada Anggota Bhayangkari. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(6), 209–218. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i6.34>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Bouncken, R. B., Czakon, W., & Schmitt, F. (2025). Purposeful sampling and saturation in qualitative research methodologies: recommendations and review. *Review of Managerial Science*. <https://doi.org/10.1007/s11846-025-00881-2>
- Canbul Yaroğlu, A. (2024). Who's in the mirror: shaping organizational identity through artificial intelligence and symbolic interactionism. *Kybernetes*. <https://doi.org/10.1108/K-09-2024-2379>
- Carson, J. E., & Westerman, J. W. (2023). The Effectiveness of Organizational Sustainability Messaging to New Hires: An Exploratory Analysis of Signal Cost, Perceived Credibility, and Involvement Intention. *Sustainability*, 15(2), 1167. <https://doi.org/10.3390/su15021167>
- Christy, T., Safaria, S., Putri, P., Wendra, Y., & Syafwan, H. (2025). Peningkatan Literasi Digital Gizi Anak Bagi Orang Tua Tk Bhayangkari Spn Padang Besi Melalui Edukasi Berbasis Teknologi. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 5(1), 260. <https://doi.org/10.54314/jpstm.v5i1.3801>
- Dwie, R. (2022). Symbolic Violence of Women in Bhayangkari Institution. *Airlangga Development Journal*, 6(2), 146–153. <https://doi.org/10.20473/adj.v6i2.41058>
- Homsah, S., & Kusuma, A. (2024). Membangun Komunikasi Efektif Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 215–221. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.221>
- Humaira, A. R., Rahardjo, T., & Sulistyani, H. D. (2024). Adaptasi Komunikasi Istri Dalam Organisasi Bhayangkari Dan Persit Kartika Chandra Kirana. *Interaksi Online*, 12(3), 1176–1195.
- Iskandar, D. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi dalam Membangun Loyalitas Kerja Pegawai. *Persepsi: Communication Journal*, 4(1), 31–42.
- Johannessen, L. E. F. (2023). Interaction rituals and technology: A review essay. *Poetics*, 98, 101765. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101765>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Men, L. R., & Yue, C. A. (2019). Creating a positive emotional culture: Effect of internal communication and impact on employee supportive behaviors. *Public Relations Review*, 45(3), 101764. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.03.001>
- Mulyani, W. E. F. (2025). Peran Komunikasi dan Kepemimpinan terhadap Efektivitas Organisasi. *GREAT (Global Research and Innovation Journal)*, 1(2), 325–331.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN" Veteran" Yogyakarta Press.
- Poerana, A. F., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2023). Symbolic Interactionism and Communication Patterns: Insights from Army Wives Union Organizations (Persit-KCK), Indonesia. *Social Sciences*, 12(3), 172. <https://doi.org/10.3390/socsci12030172>
- Prabowo, J. S. (2024, January). *Sejarah Singkat Bhayangkari*. <https://Bhayangkari.or.Id/Tentang-Kami/Sejarah>. Diakses tanggal 8 Juni 2025
- Puspitasari, F. I., & Agustina, D. P. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Karang Taruna Putra Maulana Mutih Kulon dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 123–131. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i2.3159>
- Putra Adnyana, I. W. D., Larasti, A., & Heriyanti, H. (2025). Strategi dan Hambatan dalam Mewujudkan Komunikasi Organisasi yang Efektif. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(9). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i9.5160>

- Rizkyana, N. P. F., Muntaz, R., Sulaeman, B., Alfita, A., & Ferdiana, R. (2025). Analisis Pengaruh Komunikasi Organisasi dalam Membangun Budaya Kerja Positif. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 7(77).
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Simonella, Z., & Cuomo, S. (2024). Gender equality at stake: women's strategies, symbolic violence and resistance in Italian boards of directors. *Journal of Gender Studies*, 33(3), 323–340. <https://doi.org/10.1080/09589236.2023.2258098>
- Terzić, E. (n.d.). *The significance of vertical and horizontal communication for business effectiveness in sports organisations*. <https://www.researchgate.net/publication/328698673>
- Töpfer, T., & Behrmann, L. (2021). Symbolic Interactionism and Qualitative Network Research—Theoretical and Method(ological) Implications for the Analysis of Social Networks. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 22(1). <https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/3593>
- Turner, J. R., Allen, J., Hawamdeh, S., & Mastanamma, G. (2023). The Multifaceted Sensemaking Theory: A Systematic Literature Review and Content Analysis on Sensemaking. *Systems*, 11(3), 145. <https://doi.org/10.3390/systems11030145>
- Wardani, S. (2023). Komunikasi Organisasi Sebagai Kunci Efektivitas Dan Produktivitas Dalam Lingkungan Ekonomi Modern. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 242–247. <https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v3i2.151>
- Yue, C. A., Men, L. R., & Ferguson, M. A. (2021). Examining the Effects of Internal Communication and Emotional Culture on Employees' Organizational Identification. *International Journal of Business Communication*, 58(2), 169–195. <https://doi.org/10.1177/2329488420914066>